

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Interprofesional Education (IPE)

1. Pengertian Interprofessional Education (IPE)

Interprofessional Education (IPE) merupakan bentuk dari strategi pembelajaran, terdiri dari sekelompok mahasiswa kesehatan yang melakukan kegiatan belajar melalui proses berinteraksi dalam bentuk kerjasama (Dent *et al.*, 2005).

2. Tujuan IPE

Strategi pembelajaran yang berpusat pada proses berinteraksi ini memiliki tujuan sebagai aspek untuk tercapainya kemampuan dan keterampilan yang baik dalam proses bekerjasama dengan tetap mengetahui batasan setiap profesi. Wujud nyata dari hasil selalu dilihat dari tujuan yang akan dicapai, seperti yang dijelaskan oleh Harden (1998) secara lebar membahas mengenai tujuan dari pembelajaran *Interprofessional Education* yaitu berhasilnya melihat perbedaan dari kompetensi diantara setiap profesi sehingga mampu berpadu menjadi satu dalam bentuk pelayanan kesehatan.

Perbedaan yang terlihat tersebut dapat memberikan batasan wewenang melalui pembiasaan serta mampu saling memahami diantara masing-masing profesi. Akhirnya dengan batasan wewenang serta pemahaman tersebut, terwujudlah apresiasi terhadap pelayanan kesehatan. Sedangkan Smith (2009) juga menyatakan bahwa tujuan dari pembelajaran IPE untuk dapat lebih

memahami peran dari profesi masing-masing sehingga mampu menyediakan dan meningkatkan pelayanan kepada pasien melalui proses belajar untuk saling bekerjasama. Berdasarkan pendapat tersebut, sesuai dengan maksud bahwa proses pembelajaran yang berbasis kerjasama ini, mengutamakan pengetahuan untuk mengetahui batasan-batasan peran dari setiap profesi.

3. Komponen IPE di FKIK UMY

Adanya bentuk dari pembelajaran *Interprofessional Education* yang memperlihatkan fakta, bahwa dapat meningkatkan keterampilan dalam bersikap dan juga bekerjasama, itulah Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) pada tahun 2013 telah melakukan pembelajaran dengan sistem *Interprofessional Education* (IPE) pada sarjana tingkat pertama yaitu, Pendidikan Dokter, Pendidikan Dokter Gigi, Ilmu Keperawatan, dan Farmasi. Kegiatan formal pada tahun 2013 di FKIK UMY ini, terlebih dahulu telah melakukan persiapan berupa simulasi pada tahun 2012. Simulasi yang dilakukan bertujuan agar dapat menjadi dasar keberlangsungan dari kegiatan IPE di FKIK UMY.

4. Karakteristik Mahasiswa

Fokus kegiatan IPE di FKIK UMY dilaksanakan oleh keempat program studi kesehatan yang dibagi menjadi kelompok belajar berisikan 10-12 orang mahasiswa, yaitu terdiri dari yang pertama Program Studi Pendidikan Profesi Dokter, kedua Program Studi Pendidikan Profesi Dokter Gigi, ketiga Ilmu Keperawatan tahap Profesi yang sedang menjalani state kedokteran keluarga atau

kedokteran komunitas dan telah menyelesaikan 4 state besar sebelumnya, serta Farmasi.

5. Tutorial Klinik

Peserta dihadapkan pada kasus yang ada dalam dunia klinis. Peserta secara aktif bergabung kedalam tutorial klinik untuk bersama-sama dengan dosen pembimbing IPE berdiskusi mengenai kasus yang diangkat. Mendiskusikan kasus ke dalam kegiatan tutorial dilakukan sebanyak dua kali.

Langkah dari prosedur kegiatan tutorial klinik diawali dengan adanya pembagian tugas untuk menyiapkan kasus kepada sebagian mahasiswa oleh dosen pembimbing IPE. Setiap kelompok IPE membuat catatan pemeriksaan sedangkan dosen pembimbing IPE mengambil peran sebagai yang menilai kegiatan dan juga mutu dari keberlangsungan diskusi. Dosen pembimbing IPE juga menilai secara langsung keseluruhan dari proses diskusi pada akhir sesi tutorial.

6. Pemaparan Kasus

. Pemaparan dilakukan dalam bentuk pembahasan berupa dasar teori dan bukti menggunakan *Evidence Based Medicine* kedalam deskripsi yang dilakukan pada pertemuan kedua.

B. Sikap dan Cara Berfikir Kreatif untuk Bekerjasama

1. Sikap Untuk Bekerjasama

a. Definisi

Sikap berarti berupa tanggapan terhadap situasi maupun suatu objek yang bersifat positif ataupun *negative* (Fisher, 1975). Tanggapan yang diberikan dapat

menunjukkan kemampuan untuk menilai sesuatu, sehingga mampu membedakannya kedalam nilai yang positif atau termasuk kedalam nilai yang *negative*. Eagly (1993) menambahkan bahwa sikap juga termasuk kedalam suatu keadaan yang dapat mengekspresikan seseorang dalam bertindak, dengan seperti itu, maka bentuk ekspresi yang terlihat menunjukkan perbedaan yang jelas antara suka dan tidak suka.

Terdapat 3 komponen sikap, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, kecenderungan bertindak (Gerungan, 2000), yang menyatakan bahwa komponen kognitif berarti didalamnya terdapat proses penganalisaan untuk melakukan suatu penilaian yang pada akhirnya dapat mempengaruhi sikap maupun perasaan seseorang. Komponen afektif membicarakan mengenai komponen yang dipengaruhi oleh komponen kognitif itu sendiri, yaitu melibatkan emosi berupa perasaan seseorang sehingga memunculkan keinginan untuk bertindak, *action* tersebutlah yang mendorong seseorang dalam bertindak.

b. Komponen Sikap untuk Bekerjasama

Menurut *Attitudes Towards Health Care Teams Scale (ATHCT)* terdapat komponen yang terdapat dalam sikap untuk bekerjasama yaitu sikap terhadap nilai dalam tim, sikap terhadap efisiensi dalam tim, dan sikap terhadap berbagai peran dalam tim

c. Metode pembentukan sikap untuk bekerjasama

Proses pembentukan dalam sikap untuk bekerjasama dapat dilakukan dengan cara memperkenalkan kepada mahasiswa tentang keselamatan pasien. Metode keselamatan pasien dengan menerapkan pengetahuan dan melakukan

praktek. sehingga mahasiswa mampu mengetahui peran dan tanggungjawab bagi keselamatan pasien (Fuji, 2010).

Bekerja secara *interprofessional* mampu menciptakan semangat yang positif karena adanya semangat diantara profesi kesehatan. Semangat yang positif tersebut mampu meningkatkan keselamatan pasien.

Menurut Coster, (2008) menyatakan bahwa program pengenalan pembelajaran IPE pada pendidikan sarjana mampu meningkatkan sikap positif. Program pembelajaran IPE yang berkesinambungan mampu meningkatkan sikap positif mahasiswa. Sikap positif yang tumbuh dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran IPE.

d. Instrument penilaian sikap untuk bekerjasama

Attitudes Towards Health Care Teams Scale (ATHCT) merupakan bentuk dari kuisisioner yang digunakan untuk menguji sikap dalam bekerjasama mahasiswa. Kuisisioner *Attitudes Towards Health Care Teams Scale (ATHCT)* terdiri dari 21 item. Kuisisioner ini juga menggunakan 4 skala likert dengan rentang 4 untuk menyatakan sangat setuju, 3 untuk menyatakan setuju, 2 untuk menyatakan tidak setuju, dan 1 untuk menyatakan sangat tidak setuju. kuisisioner ini dilengkapi oleh 3 buah komponen kuisisioner yaitu sikap terhadap nilai dalam tim (11 item), sikap terhadap efisiensi sebuah tim (5 item), dan sikap terhadap berbagai peran dalam sebuah tim (5 item).

Table 1. kisi-kisi instrument cara untuk berfikir kreatif terhadap IPE

No	Komponen	Item	Jumlah
1	sikap terhadap nilai dalam tim	2,3,5,7,9,11,14,17,19,20,21	4
2	sikap terhadap efisiensi sebuah tim	1,8,10,12,15	5
3	sikap terhadap berbagai peran dalam sebuah tim	4,6,13,16,18	4
Total			21

2. Cara Berfikir Kreatif

a. Definisi

Cara Berfikir kreatif menurut Krulik (1995) merupakan level tertinggi dari cara berfikir yang menggunakan penalaran, artinya penalaran tersebut lebih baik dari kemampuan mengingat seseorang. Penalaran terdiri dari mempunyai kemampuan untuk berfikir dasar (*basic*), berpikir kritis (*critical*), dan berfikir kreatif. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Dunlap (2001) bahwa untuk mendorong mahasiswa dalam berfikir kreatif dapat dilakukan dengan cara membuat mahasiswa mengajukan pertanyaan seperti dengan (1) memodifikasi suatu masalah (2) membuat mengenai pertanyaan yang menghasilkan hasil yang beragam.

Dapat ditarik garis besar bahwa, berfikir kreatif terhadap IPE merupakan kemampuan mengasah otak dalam menalar melalui pertanyaan-pertanyaan dari sebuah masalah.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi cara berfikir kreatif terhadap IPE

Terdapat 6 faktor cara berfikir kreatif seperti yang disampaikan oleh Siswono (2005), yaitu dapat menemukan tujuan (*objective finding*), dapat apat

menemukan penerimaan atau implementasi ide (*acceptance finding/ idea implantation*)

Mengembangkan maksud dari keenam indikator tersebut, menemukan tujuan merupakan proses untuk menentukan arah dari kegiatan pelaksanaan IPE. Menemukan fakta berarti mampu untuk menemukan bukti dalam penyelesaian tugas didalam kegiatan IPE sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan karena dapat dipertanggungjawabkan. Menemukan masalah didalam kasus yang dihadapi didalam IPE berarti memahami kondisi ataupun keadaan yang sedang terjadi sehingga mengetahui dengan jelas duduk permasalahan yang akan dibahas. Menemukan ide dalam penyelesaian kasus didalam kegiatan IPE merupakan kegiatan yang menggunakan keahlian dalam mencari hal-hal yang baru dari yang belum pernah ada. Menemukan solusi artinya, memberikan penyelesaian melalui ide yang telah didapakan sehingga berfungsi sebagai bentuk dari penyelesaian masalah yang dihadapi didalam kegiatan IPE. Menemukan penerimaan merupakan proses akhir dari berfikir kreatif, yaitu sebuah ide yang telah ditemukan didalam kegiatan IPE dapat diterima oleh nalar dan pikiran sehingga nenerima sebuah pengakuan.

b. Instrument penilaian cara berfikir kreatif

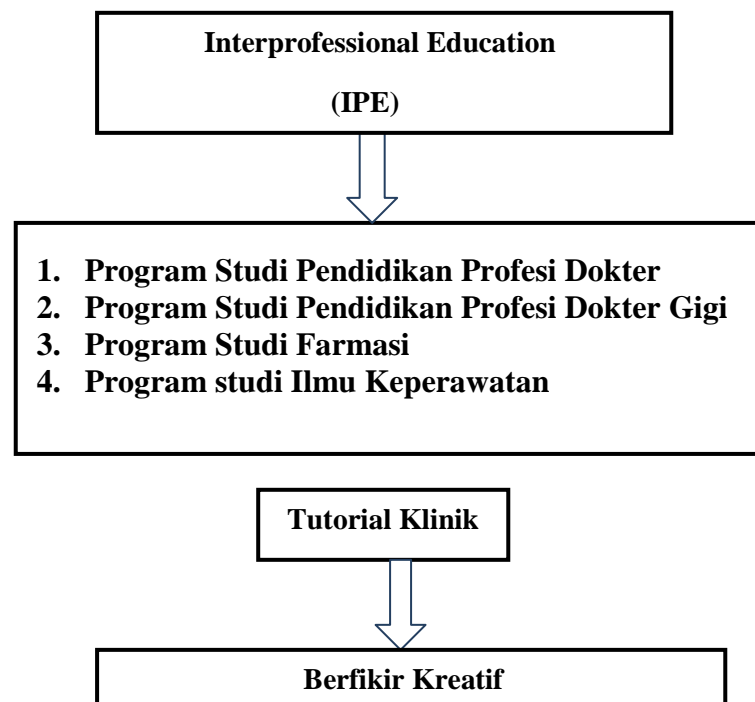
Cara berfikir kreatif merupakan kuisisioner yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana cara berfikir kreatif mahasiswa terhadap pemebelajaran IPE. Kuisisioner berfikir kreatif terdiri dari 23 buah yang dikembangkan oleh Nurul. Kuisisioner ini terdiri dari 7 subskala yaitu pemikiran yang kreatif, berfikir fleksibel, keuletan menyelesaikan kegiatan, kemampuan mengelaborasi,

penghargaan pada mutu pekerjaan, memiliki keingintahuan secara intelektual, dan memiliki ambisi yang sehat. Kuisisioner ini juga menggunakan 4 skala likert dengan rentang 4 untuk menyatakan sangat setuju, 3 untuk menyatakan setuju, 2 untuk menyatakan tidak setuju, dan 1 untuk menyatakan sangat tidak setuju.

Table 2. kisi-kisi instrument cara untuk berfikir kreatif terhadap IPE

No	Komponen	Item	Jumlah
1	Pemikiran yang kreatif	1,2,3,4	4
2	Berfikir fleksibel	5,6,7,8,9	5
3	Keuletan menyelesaikan kegiatan	10,11,12,13	4
4	Kemampuan mengolaborasi	12,15	2
5	Penghargaan pada mutu pekerjaan	16,17	2
6	Memiliki keingintahuan secara intelektual	18,19	2
7	Memiliki ambisi yang sehat	20,21,22,23	4
	Total		23

C. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka konsep

D. Hipotesis

Dengan diterapkannya model pembelajaran Interprofessional Education (IPE) di FKIK UMY akan menumbuhkan kreatifitas berfikir pada mahasiswa FKIK UMY.